

## Pendampingan Santri Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking di Pondok Pesantren Sunan Drajat

Hadi Ismanto<sup>1</sup>, Fatkhul Muslimin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sunan Drajat Lamongan

<sup>2</sup>Universitas Sunan Drajat Lamongan

[hadi\\_ismanto@unsuda.ac.id](mailto:hadi_ismanto@unsuda.ac.id)

### **Abstract:**

*As an Islamic educational institution dedicated to cultivating community leaders, the Sunan Drajat Islamic Boarding School faces the challenge of low self-confidence among some students when speaking in public—whether during muhadharah (public speaking practice sessions), sermons, or organizational forums. This community service initiative aims to support students in enhancing their public speaking skills through a Participatory Action Research approach, which actively involves them in every stage of the program. The implementation process comprises needs assessment, intensive training, guided practice, and collaborative evaluation. The curriculum covers vocal techniques, body language, speech drafting, and anxiety management. Data were gathered through observation, in-depth interviews, and documentation throughout the support process. The results demonstrate improvements in the students' self-confidence, articulation clarity, and willingness to perform in public following the program. Furthermore, the students exhibited a more proactive attitude in boarding school activities that require public speaking skills.*

**Keywords:** Mentoring, Public Speaking, Islamic Boarding School Students, Self-Confidence, Sunan Drajat

### **Abstrak:**

Pondok Pesantren Sunan Drajat sebagai lembaga pendidikan Islam yang mencetak kader pemimpin umat menghadapi tantangan berupa rendahnya rasa percaya diri sebagian santri ketika harus tampil berbicara di depan umum, baik dalam kegiatan muhadharah, khutbah, maupun forum organisasi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan mendampingi santri dalam meningkatkan kemampuan public speaking melalui pendekatan *Participatory Action Research* yang melibatkan santri secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pelaksanaan meliputi tahap pemetaan kebutuhan, pelatihan intensif, praktik terbimbing, dan evaluasi bersama. Materi yang diberikan mencakup teknik olah vokal, bahasa tubuh, penyusunan naskah pidato, serta manajemen kecemasan berbicara. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama proses pendampingan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, kejelasan artikulasi, dan keberanian santri tampil di depan umum setelah mengikuti rangkaian pendampingan. Santri juga menunjukkan sikap yang lebih aktif dalam kegiatan kepesantrenan yang membutuhkan keterampilan berbicara.

**Kata Kunci:** Pendampingan, Public Speaking, Santri, Kepercayaan Diri, Sunan Drajat



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan zaman menuntut setiap individu memiliki keterampilan komunikasi yang mumpuni sebagai salah satu kecakapan hidup abad ke-21.

Kemampuan berbicara di depan umum atau public speaking bukan lagi sekadar keterampilan pelengkap, melainkan kebutuhan mendasar bagi generasi muda dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari pendidikan, organisasi, hingga dakwah keagamaan. Keterampilan ini memungkinkan seseorang menyampaikan gagasan secara runtut, meyakinkan, dan mudah dipahami oleh pendengar. Sayangnya, tidak semua kalangan memiliki kesempatan yang sama untuk mengasah kemampuan tersebut secara terstruktur, sehingga banyak yang mengalami hambatan psikologis ketika harus tampil di hadapan publik (Herliana & Hadiningrum, 2023).

Lingkungan pondok pesantren memiliki karakteristik khas yang menuntut santri terbiasa berbicara di depan umum sejak dini, misalnya melalui kegiatan muhadharah, khutbah jumat, ceramah, dan diskusi keagamaan. Tradisi ini bertujuan mempersiapkan santri menjadi calon dai dan pemimpin umat yang mampu menyampaikan nilai-nilai keislaman secara efektif kepada masyarakat luas. Implementasi komunikasi verbal dan nonverbal yang baik menjadi kunci keberhasilan santri dalam menjalankan peran dakwah tersebut di tengah masyarakat yang semakin kritis dan dinamis (Asiyah, 2018; Bahri et al., 2022).

Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit santri yang masih mengalami kesulitan ketika harus berbicara di depan umum. Rasa gugup, kurang percaya diri, artikulasi yang tidak jelas, serta kesulitan menyusun gagasan secara sistematis kerap menjadi kendala utama. Kondisi ini apabila dibiarkan tanpa pendampingan yang memadai dapat menghambat perkembangan potensi santri, baik selama masih menempuh pendidikan di pesantren maupun kelak ketika terjun langsung ke tengah masyarakat sebagai penggerak sosial keagamaan (Mashudi et al., 2020; Fatmah et al., 2021).

Kepercayaan diri memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan public speaking seseorang. Semakin tinggi rasa percaya diri yang dimiliki, semakin besar pula peluang seseorang untuk tampil optimal di hadapan publik tanpa dibayangi rasa cemas berlebihan. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri sering kali membuat santri enggan mengambil peran aktif dalam kegiatan-kegiatan yang menuntut keberanian berbicara, meskipun secara keilmuan mereka memiliki kapasitas yang memadai untuk menyampaikan materi (Okta et al., 2024).

Pondok Pesantren Sunan Drajat yang berlokasi di Desa Banjarwari, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, merupakan salah satu pesantren bersejarah peninggalan Wali Songo yang hingga kini konsisten mencetak kader pemimpin umat

yang mandiri dan berakhlak mulia. Pesantren ini memadukan pendidikan formal dan nonformal, termasuk pembinaan bahasa asing dan kajian kitab klasik, sebagai bekal santri dalam berdakwah dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Skala santri yang besar dan beragamnya latar belakang santri menjadikan penguatan kemampuan komunikasi publik sebagai kebutuhan yang mendesak untuk terus dikembangkan secara terprogram.

Upaya peningkatan kemampuan public speaking tidak dapat dilakukan secara instan melalui pelatihan sesaat, melainkan memerlukan proses pendampingan berkelanjutan yang melibatkan santri secara partisipatif. Pendampingan memungkinkan terjadinya proses pembelajaran bertahap mulai dari pemberian materi, praktik langsung, hingga evaluasi yang dilakukan bersama-sama antara pendamping dan santri. Pendekatan semacam ini terbukti lebih efektif dibandingkan pelatihan searah karena mendorong santri untuk aktif merefleksikan perkembangan kemampuannya sendiri (Ma'ruf & Purwanto, 2021; Arifandi et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan mendampingi santri Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam meningkatkan kemampuan public speaking secara bertahap dan berkelanjutan. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis berbicara, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian santri untuk tampil aktif dalam berbagai forum, baik di lingkungan pesantren maupun ketika kembali ke tengah masyarakat sebagai agen perubahan sosial keagamaan (Irawan et al., 2025; Mulyani et al., 2022).

#### **B. Metode Pengabdian (Californian FB, 12 pt, Bold)**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu suatu pendekatan yang menempatkan santri bukan hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu mendorong partisipasi aktif santri sehingga proses pendampingan berjalan lebih bermakna dan hasil yang dicapai lebih berkelanjutan dibandingkan dengan model pelatihan konvensional yang bersifat satu arah (Siswadi & Syaifuddin, 2024; Wilson, 2018).

Pelaksanaan kegiatan dirancang melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah pemetaan kebutuhan, yakni mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan santri terkait kemampuan berbicara di depan umum melalui observasi awal dan

diskusi bersama pengurus pesantren. Tahap kedua adalah pelatihan intensif yang mencakup materi teknik vokal, bahasa tubuh, penyusunan naskah pidato, dan manajemen kecemasan. Tahap ketiga adalah praktik terbimbing di mana santri langsung mempraktikkan materi yang telah diperoleh, dan tahap keempat adalah evaluasi serta refleksi bersama untuk mengukur perkembangan yang dicapai (Adi, 2013; Afandi, 2022).

Pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi partisipatif selama proses pendampingan berlangsung, wawancara mendalam dengan santri dan pengasuh atau pembina kegiatan kesiswaan, serta dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan pada setiap sesi kegiatan. Wawancara dilakukan secara terbuka untuk menggali pengalaman, hambatan, dan perubahan yang dirasakan santri sebelum dan sesudah mengikuti pendampingan, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan dinamika perkembangan kemampuan santri secara utuh (Ansori et al., 2021).

Subjek dalam kegiatan ini adalah santri Pondok Pesantren Sunan Drajat yang tergabung dalam kelompok pendampingan public speaking, dengan pendampingan dilaksanakan secara bertahap dalam beberapa pekan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari hasil observasi serta wawancara. Analisis deskriptif kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan proses perubahan sikap dan keterampilan santri secara kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di lapangan selama kegiatan pendampingan berlangsung (Waruwu, 2024).

### **C. Hasil dan Pembahasan**

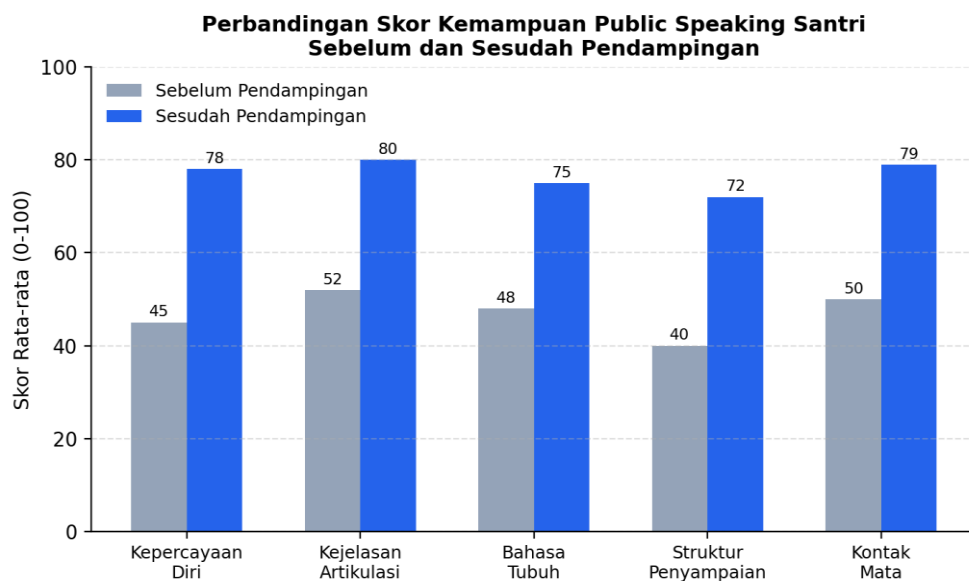
Hasil pemetaan awal melalui observasi dan wawancara dengan santri menunjukkan bahwa sebagian besar santri mengalami kendala serupa ketika diminta berbicara di depan umum, seperti rasa gugup yang berlebihan, suara yang cenderung pelan, kontak mata yang minim, serta kesulitan menyusun kalimat secara runtut. Beberapa santri mengungkapkan bahwa mereka sebenarnya menguasai materi yang akan disampaikan, namun rasa cemas membuat mereka lupa terhadap urutan gagasan yang telah disiapkan. Pengasuh dan pembina kegiatan kesiswaan turut menyampaikan bahwa keterampilan berbicara santri perlu mendapat perhatian khusus mengingat perannya yang besar dalam kegiatan muhadharah dan dakwah di masa mendatang.

Pelaksanaan pendampingan dilakukan melalui empat tahapan yang saling berkesinambungan, mulai dari pemetaan kebutuhan, pelatihan intensif, praktik terbimbing, hingga evaluasi dan refleksi bersama. Pada tahap pelatihan intensif, santri diberikan materi mengenai teknik olah vokal, penguasaan bahasa tubuh, penyusunan naskah pidato, serta strategi mengelola rasa gugup. Materi disampaikan secara interaktif dengan melibatkan santri dalam simulasi berbicara singkat di hadapan kelompok kecil sebelum tampil di hadapan kelompok yang lebih besar, sehingga rasa percaya diri santri terbangun secara bertahap.



Gambar 1. Alur Tahapan Pendampingan Public Speaking Santri

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada berbagai aspek kemampuan public speaking santri setelah mengikuti rangkaian pendampingan. Peningkatan tampak jelas pada aspek kepercayaan diri, kejelasan artikulasi, penguasaan bahasa tubuh, struktur penyampaian, hingga kontak mata dengan audiens. Perbandingan hasil evaluasi sebelum dan sesudah pendampingan tersaji pada gambar berikut.



Gambar 2. Perbandingan Skor Kemampuan Public Speaking Santri Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Hasil wawancara reflektif pada akhir kegiatan menunjukkan bahwa santri merasakan manfaat nyata dari proses pendampingan yang telah dijalani. Sebagian besar santri menyatakan sudah tidak lagi merasa takut ketika diminta tampil berbicara di depan teman-teman maupun dalam kegiatan muhadharah rutin pesantren. Pengasuh dan pembina juga mengamati adanya perubahan sikap santri yang lebih aktif mengajukan diri untuk memimpin acara maupun menyampaikan sambutan singkat. Santri berharap kegiatan pendampingan semacam ini dapat dilaksanakan secara berkelanjutan agar keterampilan yang telah terbangun tidak kembali menurun setelah program berakhir.

**Peran Pendampingan Partisipatif dalam Peningkatan Keterampilan Public Speaking Santri**

Hasil kegiatan pengabdian ini memperkuat temuan bahwa pendampingan yang bersifat partisipatif memberikan dampak yang lebih mendalam dibandingkan pelatihan satu arah dalam meningkatkan kemampuan public speaking. Keterlibatan santri sejak tahap pemetaan kebutuhan hingga evaluasi membuat mereka merasa memiliki proses pembelajaran tersebut, sehingga motivasi untuk terus berlatih pun tumbuh secara alami. Kondisi ini sejalan dengan prinsip pendampingan berbasis Participatory Action Research yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif, bukan sekadar penerima materi (Siswadi & Syaifuddin, 2024; Wilson, 2018).

Tahapan pendampingan yang dirancang secara bertahap, mulai dari pelatihan intensif hingga praktik terbimbing, terbukti efektif membangun keterampilan santri secara progresif. Santri tidak dituntut untuk langsung mahir, melainkan diberi ruang untuk berlatih berulang kali dalam kelompok kecil sebelum tampil di hadapan audiens yang lebih besar. Pola pembiasaan bertahap semacam ini relevan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterampilan public speaking merupakan keterampilan teknis yang semakin terasah seiring dengan intensitas latihan yang dilakukan secara konsisten (Muqsith et al., 2024; Herliana & Hadiningrum, 2023).

Keberhasilan pendampingan ini juga tidak lepas dari peran koordinasi yang baik antara tim pendamping dengan pihak pesantren, mengingat padatnya jadwal kegiatan santri sehari-hari. Sinkronisasi waktu pelaksanaan dengan aktivitas kepesantrenan

menjadi faktor penting agar program pendampingan dapat berjalan optimal tanpa mengganggu kewajiban akademik maupun keagamaan santri. Dukungan pengasuh dan pembina turut memperkuat keberlangsungan program, sekaligus menjadi bentuk kolaborasi nyata antara lembaga pendidikan tinggi dan pesantren dalam pemberdayaan generasi muda (Arifandi et al., 2025).



Gambar 3. Penyampaian Materi

Secara keseluruhan, hasil pendampingan ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatif mampu menciptakan perubahan yang lebih bermakna dan berkelanjutan dibandingkan sekadar transfer pengetahuan teknis semata. Santri tidak hanya memperoleh keterampilan berbicara, tetapi juga mengalami proses penguatan karakter berupa keberanian, tanggung jawab, dan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan ini memperkuat pentingnya replikasi model pendampingan serupa pada pesantren lain dengan karakteristik kebutuhan yang sebanding (Ma'ruf & Purwanto, 2021).

### **Peningkatan Kepercayaan Diri Santri melalui Praktik Berbicara di Depan Umum**

Peningkatan kepercayaan diri menjadi salah satu capaian paling menonjol dalam kegiatan pendampingan ini. Sebagaimana ditunjukkan pada hasil evaluasi, aspek kepercayaan diri mengalami kenaikan skor yang cukup tinggi setelah santri mengikuti serangkaian latihan berbicara di depan umum. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kepercayaan diri dan kemampuan public speaking memiliki hubungan yang saling menguatkan, di mana semakin sering seseorang berlatih tampil di depan umum, semakin besar pula rasa percaya diri yang terbangun (Okta et al., 2024; Mashudi et al., 2020).

Rasa cemas berbicara di depan umum yang dialami santri pada tahap awal pendampingan merupakan fenomena yang wajar dan banyak ditemukan pada kalangan remaja maupun mahasiswa. Kecemasan tersebut umumnya muncul akibat kurangnya pengalaman tampil di depan publik serta minimnya latihan yang terstruktur. Melalui pendampingan bertahap, santri diberi kesempatan untuk menghadapi situasi tersebut secara berulang dalam suasana yang suportif, sehingga kecemasan yang dirasakan berangsur menurun seiring bertambahnya pengalaman tampil (Fatmah et al., 2021; Rengganawati, 2024).

Perubahan sikap santri yang semakin berani mengajukan diri untuk memimpin acara maupun menyampaikan sambutan menunjukkan adanya internalisasi kepercayaan diri yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga psikologis. Kepercayaan diri yang terbangun melalui pengalaman berhasil tampil di depan umum turut berkontribusi terhadap peningkatan citra diri santri secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan berbagai kajian yang menegaskan bahwa pengalaman keberhasilan tampil berbicara berkontribusi signifikan terhadap penguatan rasa percaya diri seseorang (Herliana & Hadiningrum, 2023; Irawan et al., 2025).

Penguatan kepercayaan diri melalui pendampingan public speaking ini memiliki manfaat jangka panjang bagi santri, tidak hanya dalam konteks kegiatan kepesantrenan tetapi juga dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Santri yang terbiasa berbicara di depan umum dengan percaya diri akan lebih siap menghadapi berbagai forum, baik dalam lingkup pendidikan, organisasi, maupun dakwah di tengah masyarakat setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren. Kesiapan psikologis semacam ini menjadi bekal penting bagi santri untuk berperan aktif sebagai agen perubahan sosial keagamaan (Mulyani et al., 2022).

### **Implikasi Pendampingan Public Speaking terhadap Budaya Dakwah dan Kaderisasi Kepemimpinan di Pesantren**

Kemampuan public speaking yang mumpuni memiliki keterkaitan erat dengan peran santri sebagai calon dai dan pemimpin umat di masa depan. Tradisi muhadharah dan ceramah yang telah lama berjalan di lingkungan pesantren merupakan wadah strategis untuk mengasah keterampilan tersebut, namun perlu diperkuat dengan pendampingan yang lebih terstruktur agar hasilnya lebih optimal. Pendampingan public speaking yang dilaksanakan turut memperkuat fungsi pesantren sebagai



lembaga pencetak kader dakwah yang komunikatif dan mampu menyampaikan nilai-nilai keislaman secara efektif kepada masyarakat luas (Asiyah, 2018; Bahri et al., 2022).



Gambar 4. Pelaksanaan Pelatihan

Implikasi kegiatan ini juga tampak pada penguatan budaya komunikasi verbal dan nonverbal di lingkungan pesantren secara lebih luas. Santri yang telah mengikuti pendampingan menunjukkan kemampuan mengelola bahasa tubuh, intonasi suara, dan struktur penyampaian yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Perubahan ini secara tidak langsung turut memberi contoh positif bagi santri lain yang belum mengikuti pendampingan, sehingga tercipta budaya saling belajar berbicara di depan umum secara kolektif di lingkungan pesantren (Mulyani et al., 2022).

Dari sisi kaderisasi kepemimpinan, kemampuan public speaking yang baik menjadi modal penting bagi santri yang kelak akan mengemban amanah sebagai pengurus organisasi santri, pengajar, maupun tokoh masyarakat di daerah asalnya. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan memberikan bekal keterampilan komunikasi yang relevan dengan tuntutan kepemimpinan masa kini, di mana kemampuan menyampaikan gagasan secara jelas dan meyakinkan menjadi salah satu indikator kepemimpinan yang efektif (Irawan et al., 2025; Arifandi et al., 2025).

Keberlanjutan program pendampingan public speaking di Pondok Pesantren Sunan Drajat perlu terus didorong melalui dukungan kebijakan internal pesantren, misalnya dengan mengintegrasikan materi public speaking ke dalam kurikulum ekstrakurikuler maupun kegiatan pembinaan santri secara rutin. Kolaborasi berkelanjutan antara pesantren dan lembaga pendidikan tinggi diharapkan mampu menghasilkan model pendampingan yang lebih matang dan dapat direplikasi oleh

pesantren lain dengan karakteristik serupa, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara lebih luas (Ma'ruf & Purwanto, 2021; Siswadi & Syaifuddin, 2024).

#### **D. Kesimpulan**

Kesimpulan menggambarkan jawaban dari tujuan program pengabdian atau temuan yang diperoleh. Kesimpulan bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan. Saran menyajikan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari pengabdian tersebut.

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pendampingan public speaking bagi santri Pondok Pesantren Sunan Drajat telah berhasil meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum secara bertahap melalui pendekatan partisipatif. Proses pendampingan yang melibatkan tahap pemetaan kebutuhan, pelatihan intensif, praktik terbimbing, dan evaluasi bersama terbukti efektif membangun keterampilan teknis maupun kepercayaan diri santri secara berkesinambungan.

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan yang signifikan pada berbagai aspek kemampuan public speaking, mencakup kepercayaan diri, kejelasan artikulasi, penguasaan bahasa tubuh, struktur penyampaian, serta kontak mata dengan audiens. Santri juga menunjukkan perubahan sikap yang lebih aktif dan berani tampil dalam berbagai kegiatan kepesantrenan setelah mengikuti rangkaian pendampingan yang dilaksanakan.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari pendekatan partisipatif yang menempatkan santri sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan, serta dukungan penuh dari pengasuh dan pembina pesantren. Kolaborasi yang terjalin antara tim pendamping dan pihak pesantren menjadi kunci penting keberlangsungan program pendampingan secara optimal dan berkelanjutan di masa mendatang.

Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pendampingan yang direplikasi oleh pesantren lain dalam upaya meningkatkan kemampuan public speaking santri. Integrasi materi public speaking ke dalam program pembinaan rutin pesantren disarankan agar keterampilan yang telah terbangun dapat terus terjaga dan berkembang secara berkelanjutan setelah program pendampingan ini berakhir.

## Daftar Pustaka

- Adi, I. R. (2013). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat: Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Afandi, A. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Surabaya: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Ansori, M., Afandi, A., Fitriyah, R. D., Safriyani, R., & Farisia, H. (2021). *Pendekatan-Pendekatan dalam University-Community Engagement*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Arifandi, M. Z., Rohmah, L., Bukhori, I., & Hamdi, M. (2025). Pengembangan kemampuan public speaking santri melalui pelatihan khusus di pondok pesantren Assunniyyah Kencong-Jember. *Pandalungan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 263–271.
- Asiyah, S. (2018). Implementasi komunikasi verbal dan non verbal dalam kegiatan public speaking santri di pondok pesantren Darul Falah Amsilati Putri Bangsri Jepara. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2).
- Alnashr, M. S., & Nuraini, L. (2022). Penguatan Keterampilan Computational Thinking Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-18.
- Bahri, S., Azizi, M. A., & Alfitra, Y. (2022). Pelatihan muhadharah sebagai training public speaking santri Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga Bireuen. *Khadem: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 10–23.
- Fatmah, N., Anward, H. H., & Mayangsari, M. D. (2021). Efikasi diri dan kepercayaan diri mahasiswa PGSD terkait kecemasan berbicara di depan umum. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 1(1), 31–40. <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v1i1.558>
- Herliana, M., & Hadiningrum, I. (2023). Pelatihan public speaking untuk membangun kepercayaan diri remaja di MTs Pakis Cilongok. *Pamasa: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 10–17. <https://doi.org/10.20884/1.pamasa.2023.1.8805>
- Irawan, F. H., Wahyuni, I. S., & Vierdasari, T. J. (2025). Pelatihan public speaking untuk meningkatkan komunikasi dan kepercayaan diri siswa Sekolah Menengah

- Kejuruan dalam dunia kerja. *Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Inovasi*, 4(1), 61–70.  
<https://doi.org/10.57248/jilpi.v4i1.686>
- Ma'ruf, M. A., & Purwanto, P. (2021). Pendampingan dalam meningkatkan kemampuan public speaking santri di pondok pesantren Mamba'ul Huda Kaliabu. *Khidmatan*, 1(1), 9–14.
- Mashudi, T., Hesti, R. M., & Purwandari, E. (2020). Membangun kepercayaan diri remaja melalui pelatihan public speaking guna menghadapi era industri 4.0. *Abdi Psikonomi*, 1(2), 78–79. <https://doi.org/10.23917/psikonomi.v1i2.214>
- Mulyani, S. R., Muis, S. F., & Rahmawati, R. (2022). Strategi komunikasi verbal dan nonverbal dalam meningkatkan skill public speaking santri SMK Life Skill Kendari. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 3(1), 9–23.
- Muqsith, M. A., Kuswanti, A., Tayibnafis, R. G., & Misbah, N. A. (2024). Pelatihan praktik public speaking bagi santri di Pondok Pesantren Al-Kamilah. *Jurnal AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Okta, T. N., Pamungkas, G., Sipayung, M. F., & Fariha, N. F. (2024). Pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan public speaking mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 4(1), 35–40. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i1.1424>
- Rengganawati, H. (2024). Anxiety in public speaking within the 17–22 age group of college students. *Indonesian Journal of Digital Public Relations (IJDPR)*, 2(2), 60–70.
- Siswadi, & Syaifuddin, A. (2024). Penelitian tindakan partisipatif metode PAR (Participatory Action Research): Tantangan dan peluang dalam pemberdayaan komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2).
- Ulumuddin, I. K., Shobirin, M. A., & Martin, A. (2022). Penguatan dakwah islam aswaja pada generasi muda di era digital. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 95–106.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 1–13.
- Wilson, E. (2018). Community-based participatory action research. In P. Liamputtong (Ed.), *Handbook of Research Methods in Health Social Sciences* (pp. 1–15). Singapore: Springer. [https://doi.org/10.1007/978-981-10-2779-6\\_79-1](https://doi.org/10.1007/978-981-10-2779-6_79-1)